

SKRIPSI

PENERAPAN TEKNIK PHILLIPS 66 DALAM DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X 5 SMA NEGERI 1 PASAMAN

Classroom Action Research

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



OLEH :

LENA ESTATI

73742 / 2006

**PROGRAM PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

*Penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan
Motivasi dan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5
SMA Negeri 1 Pasaman*

Nama : Lena Estati
BP/Nim : 2006/73742
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

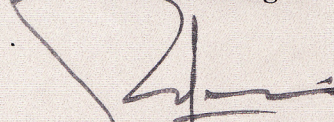
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Prof. DR. H. Yasri, M.S
NIP.19630303 198703 1 002

Pembimbing II



Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT
NIP. 19620509 198703 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP



Drs. Syamwil, M. Pd
NIP.19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : "PENERAPAN TEKNIK PHILLIPS 66 DALAM DISKUSI
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
DAN AKTIVITAS BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS
X5 SMA N 1 PASAMAN"

Nama : Lena Estati

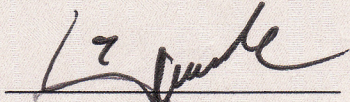
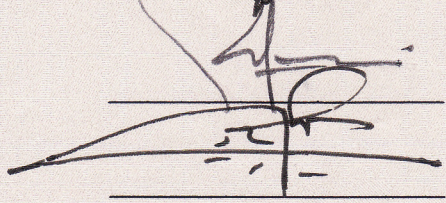
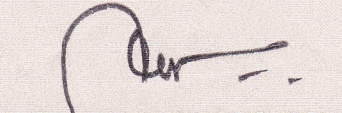
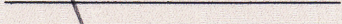
Nim : 73742

Keahlian : Ekonomi Koperasi

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Prof. DR. H. Yasri, M.S	
2	Sekretaris	Drs. H. Zulfahmi, Dip, IT	
3	Anggota	Drs. Zul Azhar, M.Si	
4	Anggota	Drs. Auzar Luky	

ABSTRAK

Lena Estati. 2006/73742 : Penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman. (Classroom Action Research). Di bawah bimbingan Bapak Prof. DR. H. Yasri, MS dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar ekonomi siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X5 SMA 1 Negeri Pasaman yang berjumlah sebanyak 42 orang siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Dan data untuk melihat motivasi siswa diperoleh melalui penyebaran angket di akhir pertemuan. Data yang diperoleh diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa yang sangat menggembirakan. Selama penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok aktivitas siswa naik 30,31% yaitu pada siklus I 56,38 % menjadi 86,51 % pada siklus II. Dan motivasi siswa dalam belajar ekonomi dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok terdapat naik 15,82 % yaitu pada siklus I 59,29 % menjadi 75,11 % pada siklus II.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar ekonomi siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman. Oleh sebab itu disarankan kepada guru bidang studi untuk dapat menerapkan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok pada mata pelajaran lainnya. Guru hendaklah mempelajari dan memahami langkah-langkah dalam pembelajaran sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami siswa dalam menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok. Disarankan juga untuk memberikan *reinforcement* yaitu *reward* kepada siswa yang aktif dan mengerjakan tugas dan *punishment* kepada siswa yang melanggar. Dan juga perlu intonasi suara yang jelas dalam menyajikan materi pelajaran. Sehingga penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok pada saat belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas izin dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA N 1 Pasaman”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof.DR.H.Yasri, M.S selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu serta bimbingan dalam mewujudkan karya sederhana ini dan Bapak Drs.H.Zulfahmi, Dip.IT, selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada pihak yang telah berperan dalam mendorong penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B. M.S sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syamwil, M. Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
3. Bapak Drs. Zul Azhar, M. Si dan Bapak Drs. Auzar Luky sebagai Tim Penguji yang telah meluangkan waktunya serta ilmunya kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater tercinta ini.
5. Pihak Tata Uaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam kelancaran urusan akademis.
6. Pihak Pustaka Pusat dan Pustaka Fakultas yang telah membantu penulis dalam menemukan sumber referensi.
7. Kedua Orang Tua penulis Ibu dan Ayah atas kasih sayang, bantuan moril maupun materil serta doanya kepada penulis.
8. Bapak Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat.
9. Bapak Kepala dan majelis guru serta seluruh staf administrasi SMA N 1 Pasaman yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam kelancaran urusan penelitian.

10. Dan teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala perhatian dan informasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala jerih payah yang telah diberikan mendapatkan pahala sebagai balasannya oleh Allah SWT, Amiin Ya Rabbil'alamiin.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis miliki, tentu skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sumbangan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Namun kepada Allah SWT jugalah semua penulis serahkan semoga Rahmat dan Karunia-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua Amin.

Padang, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian teori.....	10
1. Motivasi Belajar.....	10
2. Aktivitas Belajar	22
3. Teknik Phillips 66	26
4. Tinjauan tentang Diskusi Kelompok	28
5. Pengaruh Penerapan Teknik Phillips 66 terhadap Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa.....	30
6. Pengaruh Motivasi terhadap Aktivitas Belajar	31
B. Penelitian yang Relevan.....	32

C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Hipotesis Tindakan Kelas	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian	36
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
D. Sasaran Penelitian	36
E. Rancangan Penelitian.....	37
F. Prosedur Penelitian	38
G. Instrumen Penelitian	42
H. Penjelasan Istilah	45
I. Teknik Pengumpulan Data.....	46
J. Teknik Analisis Data.....	47
K. Indikator Keberhasilan.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	50
1. Sejarah Berdirinya SMA N 1 Pasaman.....	50
2. Gambaran Umum SMA N 1 Pasaman	58
3. Visi SMA N 1 Pasaman	62
4. Misi SMA N 1 Pasaman	62
5. Tujuan SMA N 1 Pasaman	62
B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian.....	63
1. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus I	63
a. Perencanaan.....	63
b. Pelaksanaan Tindakan.....	64
c. Data Hasil Penelitian Siklus I	70

d. Hasil yang Sudah Dicapai	75
e. Hasil yang Belum Dicapai	77
f. Analisis dan Refleksi	78
2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus II	79
a. Perencanaan	79
b. Pelaksanaan Tindakan	79
c. Data Hasil Penelitian Siklus II	85
d. Hasil yang Sudah Dicapai	90
e. Hasil yang Belum Dicapai	92
f. Analisis dan Refleksi	93
C. Pembahasan	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Nilai Rata-rata Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Pasaman semester I Tahun Ajaran 2010/2011.....	4
1.2 Data Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA N 1 Pasaman Semester I Tahun Ajaran 2010/2011.....	5
3.1 Contoh Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X 5 SMA N 1 Pasaman.....	43
3.2 Kisi-kisi Penyusunan Angket Penelitian.....	44
3.3 Kriteria Derajat Pencapaian	48
4.1 Keadaan Guru Mata Pelajaran, kebutuhan, dan kelebihan Guru	59
4.2 Keadaan Guru Menurut Tingkat Ijazah	60
4.3 Karyawan atau Pegawai Tata Usaha.....	60
4.4 Keadaan Buku Perpustakaan.....	61
4.5 Sarana dan Prasarana SMA N 1 Pasaman.....	61
4.6 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA N 1 Pasaman pada Siklus I.....	70
4.7 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Usaha	71
4.8 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Suasana Hati.....	72
4.9 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Dorongan Ingin Belajar.....	73
4.10 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Persaingan atau Kompetisi.....	74
4.11 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X5 SMA N	

1 Pasaman pada Siklus II	86
4.12 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Usaha.....	87
4.13 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Suasana Hati.....	88
4.14 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Dorongan Ingin Belajar.....	89
4.15 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa pada Indikator Persaingan atau Kompetisi.....	90
4.16 Perbandingan Rata-rata Perubahan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA N 1 Pasaman pada Siklus I DAN Siklus II.....	93
4.17 Perbandingan Rata-rata Perubahan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMA N 1 Pasaman pada Siklus I dan Siklus II	96
4.18 Aktivitas Individual Siswa Kelas X5 pada Siklus I DAN Siklus II.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	34
2. Proses Penelitian Tindakan Kelas.....	37
3. Gerbang Masuk SMA N 1 Pasaman	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	117
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	119
3. Materi Ajar Siklus I	131
4. Materi Ajar Siklus II	136
5. Soal Tes Siklus I	140
6. Soal Tes Siklus II	143
7. Kunci Jawaban	146
8. Pembagian Kelompok Siswa	147
9. Angket Penelitian.....	148
10. Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	151
11. Tabulasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I	159
12. Tabulasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II.....	161
13. Data Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus I	163
14. Data Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus II.....	164
15. Fasilitas-fasilitas Sekolah.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas motivasi siswa terhadap suatu pelajaran akan memberikan hasil yang baik dari usaha belajar yang baik pula. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar dapat dilihat dari tindakan dan aktivitas siswa dalam menerima dan menanggapi materi yang disampaikan. Motivasi dipandang sebagai suatu faktor penting, karena jika peserta didik termotivasi dalam mengikuti pelajaran akan menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Mereka secara aktif mengikuti semua proses pembelajaran dan mengeluarkan semua kemampuan, baik kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan, memecahkan persoalan dan kemampuan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Aktivitas yang dilakukan siswa ini menunjukkan adanya motivasi dalam diri siswa. Selama proses pembelajaran semua peserta didik diajak ikut serta, tidak hanya mental tetapi juga fisik. Hal ini akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan sehingga motivasi siswa dapat meningkat.

Kenyataan di lapangan masih ada guru yang menggunakan metode ceramah dari awal membuka pelajaran sampai menutup pelajaran, hal ini menempatkan guru sebagai salah satu sumber belajar yang utama. Ada kelemahan yang terjadi bila guru hanya menggunakan metode ceramah saja, salah satunya adalah kurang melibatkan siswa selama proses pembelajaran, karena guru berperan sebagai pusat pesan. Padahal pelajaran akan lebih mudah

dipahami peserta didik apabila dilakukan pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melibatkan peserta didik seperti: berdiskusi, mengerjakan soal, mengajukan pertanyaan, menanggapi pelajaran, dan menanyakan materi yang tidak dimengerti.

Pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Pasaman kelas X pada mata pelajaran Ekonomi yang diajarkan oleh guru tersebut masih menggunakan metode ceramah dimana proses pembelajaran terjadi satu arah. Metode ceramah ini membuat siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Siswa banyak yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, membuat coret-coretan di buku buram, mengganggu teman yang sedang belajar, mengobrol dengan teman sebangku, dan ada yang mengantuk bahkan ada yang sampai tertidur, sehingga tidak ada yang memperhatikan guru yang sedang mengajar. Aktivitas siswa seperti ini menunjukkan bahwa motivasi siswa rendah. Jika dibiarkan terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa semakin rendah, serta keaktifan terhadap tantangan belajar siswa akan rendah.

Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah pola mengajar guru yang bersifat *teacher centred* yang sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar sehingga pola pikir siswa tidak berkembang dan terbangun yang berujung pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah dan tugas-tugas yang diberikan guru. Ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan itu terjadi hampir

sebagian siswa di dalam kelas, dan saat disuruh bertanya hampir hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan. Ini menandakan siswa tidak ada yang memperhatikan, pasif, dan memiliki motivasi yang rendah dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman yang penulis alami selama melaksanakan praktek lapangan kependidikan di SMA N 1 Pasaman, motivasi belajar merupakan masalah yang kompleks bagi siswa. Uno (2007 : 23) menyatakan bahwa:

”Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat”.

Jadi siswa yang termotivasi untuk belajar karena adanya dorongan atau kekuatan dari dalam diri dan juga rangsangan dari luar diri yang membuatnya untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai cita-cita sesuai dengan yang diinginkannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA N 1 Pasaman masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian 1 Ekonomi siswa kelas X tahun pelajaran 2010/2011.

**Tabel 1.1 : Nilai Rata-rata Kelas Ulangan Harian 1 Ekonomi Kelas X
SMN 1 Pasaman Tahun Ajaran 2010/2011**

Kelas	Jumlah siswa	Ketuntasan		Persentase (%)	
		Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
X1	42	32	10	76,19	23,81
X2	42	26	16	61,9	38,1
X3	42	28	14	66,67	33,33
X4	39	24	15	61,54	38,46
X5	42	19	23	45,24	54,76
X6	41	30	11	73,17	26,83
X7	42	29	13	69,05	30,95

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian Ekonomi kelas X, secara keseluruhan ketuntasan belajar belum mencapai 100 %. Masih adanya hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang telah ditetapkan guru mata pelajaran Ekonomi SMA N 1 Pasaman yaitu 70. Kelas X5 memperoleh nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan kelas lain. Dimana siswa yang tuntas sebanyak 24 dari 42 orang dengan persentase ketuntasan 45,24% dan 54,76% yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X5 masih terindikasi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru ekonomi kelas X 5 SMA N 1 Pasaman tentang permasalahan yang dialami guru di dalam kelas, diketahui bahwa motivasi siswa dalam pelajaran ekonomi terindikasi rendah. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas atau tingkah laku siswa di kelas ketika proses belajar berlangsung seperti sifat tidak peduli, berbicara dengan teman, mengerjakan pekerjaan lain di luar pelajaran yang sedang berlangsung, bahkan ada yang meninggalkan pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di dalam kelas, berikut ini adalah data mengenai aktivitas belajar ekonomi siswa kelas X5 SMA N 1 Pasaman Semester I Tahun ajaran 2010/2011

Tabel 1.2 : Data Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas X5 SMAN 1 Pasaman Semester I Tahun Ajaran 2010/2011.

Kelas	Jumlah siswa	Persentase (%)	Aktivitas
X5	7	16,67	Siswa datang terlambat
	22	52,38	Siswa memperhatikan guru mengajar
	20	47,62	Mencatat penjelasan guru
	18	42,86	Mengerjakan tugas yang diberikan guru
	3	7,14	Mengajukan pertanyaan kepada guru
	4	9,52	Menjawab pertanyaan guru
Keterangan			Jumlah siswa = 42 orang

Sumber : Hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas X5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang datang terlambat sebanyak 7 orang dari 42 siswa atau dalam persentasenya jumlah siswa yang terlambat sebanyak 16,67% dari jumlah siswa. Dan siswa yang memperhatikan guru mengajar sebanyak 22 orang atau 52,38% dari jumlah siswa. Kemudian siswa yang mencatat penjelasan guru sebanyak 20 orang atau 47,62% dari jumlah siswa. Dan siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru sebanyak 18 orang atau 42,86%. Sedangkan siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru hanyalah 3 orang atau 7,14% dari jumlah siswa dan siswa yang menjawab pertanyaan guru cuma 4 orang atau 9,52% dari jumlah siswa yang ada di dalam kelas.

Dari penjelasan data di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam belajar ekonomi rata-rata berada di bawah 50%. Siswa yang memperhatikan guru yang sedang mengajar hanya 52% dan siswa yang mengajukan

pertanyaan hanyalah 7,14% dari jumlah siswa. Angka ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar masih terindikasi rendah. Pada saat proses belajar mengajar siswa kelihatan pasif, ada yang mengantuk, mengganggu teman yang sedang belajar, mengerjakan tugas lain pada saat jam pelajaran ekonomi, dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Untuk itu guru harus mampu menemukan metode yang menarik yang dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Sehingga motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat meningkat.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam suatu pembelajaran. Motivasi merupakan faktor pendorong bagi siswa agar belajar dengan lebih baik. Motivasi yang ada pada diri manusia mengakibatkan perubahan energi sehingga akan berhubungan dengan kejiwaan dan perasaan, dan emosi. Aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar akan meningkat apabila siswa termotivasi untuk belajar, oleh karena itu perlu diberi suatu tindakan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Strategi dan metode yang menarik selama proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Dari fenomena-fenomena tersebut maka saat proses belajar-mengajar siswa perlu diberikan suatu tindakan yang dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Banyak metode yang dapat digunakan selama proses pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok. Karena dengan

menggunakan Teknik Phillips 66 siswa lebih dituntut untuk terlibat secara aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembahasan suatu masalah pembelajaran siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 6 orang dan enam menit dalam membahas atau mendiskusikan suatu topik pelajaran.

Semua siswa akan berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan, semua ide dari siswa akan dapat disampaikan. Teknik Phillips 66 yang diterapkan dalam diskusi kelompok akan membantu siswa yang biasanya tidak ikut terlibat dalam pembelajaran dan pada saat diskusi, dan tidak pernah mengeluarkan pendapat atau ide serta tidak pernah berbicara selama proses pembelajaran untuk dapat aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Keunggulan Teknik Phillips 66 diterapkan dalam diskusi kelompok yang pertama adalah menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan. Kedua, menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, dan yang ketiga adalah membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Dengan diterapkannya Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok akan dapat membuat siswa lebih termotivasi dan dapat meningkatkan aktivitas dalam kelompok pada saat pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah yang dapat membuat siswa merasa bosan untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Penerapan Teknik Phillips 66 dalam Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi yaitu :

1. Banyak siswa yang tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
2. Kurangnya aktivitas dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.
3. Belum ada interaksi antara guru dan siswa.
4. Pembelajaran ekonomi di kelas masih monoton.
5. Metode yang digunakan bersifat konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi rencana penelitian pada masalah pada variabel motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman dalam mata pelajaran Ekonomi?

2. Apakah penerapan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X5 SMA N 1 Pasaman dalam mata pelajaran Ekonomi?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peningkatan motivasi belajar siswa kelas X5 SMA N 1 Pasaman.
2. Untuk menganalisis peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X5 SMA N 1 Pasaman.

F. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengajar dengan menggunakan Teknik Phillips 66 dalam pembelajaran.
2. Bagi peneliti sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran ekonomi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2001: 71) "Motivasi berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2001 : 71) "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur penting yaitu :

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *"neurophysiological"* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia(walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Misalnya terjadinya perubahan pada sistem pencernaan maka akan timbul motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan

persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi manusia dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dari tiga unsur di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak dan melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan.

Sementara Uno (2007 : 5) mengatakan bahwa: “ banyak teori motivasi yang didasarkan dari azas kebutuhan (*need*). Kebutuhan menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya”. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh berbagai macam kebutuhan, seperti: keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan dan umpan balik. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Maslow dalam (Hamalik : 176) menyatakan: “ apabila kebutuhan pada tahap-tahap tertentu dapat dipenuhi, maka kebutuhan-

kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi sangat kuat. Adapun susunan kebutuhan-kebutuhan individu itu menurut teori Maslow adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan minum, makan, bernafas, tidur, kegiatan, dan kepuasan sensoris. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan berikutnya akan menjadi pendorong yang kuat.
- 2) Kebutuhan akan rasa keselamatan dan aman.
Setiap individu selalu berusaha untuk menyelamatkan dirinya dan juga untuk memperoleh rasa aman.
- 3) Kebutuhan untuk diterima dan dicintai.
Apabila seseorang kurang mendapat cinta dan kasih sayang, ia akan sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang itu. Di samping itu seseorang juga ingin merasakan bahwa ia diterima dalam kelompoknya.
- 4) Kebutuhan akan harga diri.
Harga diri seseorang timbul dalam hubungan dengan orang lain di dalam kelompoknya. Hal ini erat kaitannya dengan statusnya di dalam kelompok dan penghargaan orang lain terhadapnya. Seseorang akan merasa dihargai orang lain kalau ia merasa bahwa dirinya dianggap penting.
- 5) Kebutuhan untuk merealisasikan diri.
Seseorang butuh untuk membuktikan atau mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat kebutuhan di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi bawahnya. Dorongan merupakan kekuatan untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai individu untuk mengarahkan perilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen itu mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memiliki tujuan yang dirasa paling berguna bagi kehidupan manusia.

Kemudian teori motivasi Maslow dirumuskan kembali oleh Aldefer dalam tiga kelompok yang dinyatakan sebagaimana keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*existensi, relatednes, and growth* – ERG) dalam Uno (2007 : 43) yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keberadaan, adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan yang dihubungkan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.
2. Kebutuhan keterkaitan, yaitu berkaitan dengan kebutuhan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada saat yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang akan kembali ke tingkat lain. Contohnya apabila pekerjaan seseorang tidak menyediakan peluang untuk pengembangan diri, sebagai imbangannya dia akan memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan kemasyarakatan (sosial), yang lebih condong kepada kebutuhan ketrekaitan dari pada pertumbuhan. Kemudian Herzbeg dalam Uno (2007 : 44) mengembangkan teori motivasi dua faktor. Teori itu mengatakan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada, menyebabkan ketidakpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan usaha dan hasil yang istimewa. Hal-hal

yang tidak memuaskan ia gambarkan sebagai sebagai faktor kesehatan dan hal-hal yang memuaskan , ia gambarkan sebagai motivator.

Berdasarkan teori Herzberg di atas jika dikaitkan dengan siswa maka faktor-faktor kesehatan tidak mendorong minat belajar siswa. Akan tetapi jika faktor-faktor itu dianggap tidak dapat memuaskan dalam berbagai hal, misalnya kondisi belajar tidak menyenangkan atau tidak memberikan hasil yang memuaskan, faktor-faktor itu menjadi sumber ketidakpuasan potensial yang kuat. Motivator sebaliknya, adalah faktor-faktor yang mendorong semangat guna mencapai hasil yang baik dan belajar dengan mutu yang lebih baik. Harapan akan kemajuan menyebabkan siswa belajar lebih giat meskipun pada waktu yang sama kurangnya harapan semacam itu tidak cukup untuk menyebabkan siswa meninggalkan pelajaran.

Prayitno (1989:10), mengemukakan bentuk-bentuk motivasi terdiri dari dua macam yaitu :

a. Motivasi Instrinsik

Adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian mengembangkan sikap untuk berhasil , menyenangi kehidupan, menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok dan keinginan diterima oleh orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar situasi belajar. Motivasi yang keberadaannya karena ada rangsangan dari luar bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya ada dari dalam diri seseorang untuk belajar. Motivasi ekstrinsik ditemukan di sekolah sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa ingin belajar.

Menurut Skinner dalam Prayitno (1989 : 5) mengemukakan bahwa ”Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu siswa akan termotivasi untuk belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan terhadap siswa sehingga ia tertarik untuk belajar”. Kondisi lingkungan siswa yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Motivasi akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Untuk dapat belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan bahwa, motivasi sangat bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, Sardiman (2004 : 85) mengungkapkan ” Motivasi memengaruhi adanya kegiatan”. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi meliputi :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Jadi berdasarkan pernyataan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menentukan bagaimana pencapaian tujuan tersebut. Motivasi sangat berpengaruh terhadap tujuan hasil belajar yang akan dicapai. Motivasi itu ada yang bersifat dorongan untuk belajar, motivasi sebagai kebutuhan, motivasi alami dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu.

Menurut Mudjiono (2002 : 97) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

1. Cita-cita atau persaingan.
Hal ini akan memberikan pengaruh dalam diri siswa dimana setiap diri siswa memiliki cita-cita dan tujuan yang berbeda-beda. Aspirasi dalam diri siswa dapat terbentuk melalui pemberian penguatan dengan hadiah atau hukuman misalnya dengan adanya nilai yang tinggi dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.
2. Kemauan atau usaha siswa.
Dalam hal ini akan terlihat adanya kemampuan dalam diri siswa untuk mencapai hasil yang memuaskan untuk itu dibutuhkan usaha dari dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal misalnya dengan kehadiran dalam mengikuti pelajaran membahas soal, mengerjakan tugas, membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari dan membahas kembali pelajaran di rumah.
3. Kondisi siswa atau suasana hati.
Motivasi siswa akan meningkat jika kondisi jasmani dan rohani dalam keadaan stabil, untuk itu kondisi fisik dan suasana hati akan sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Misalnya dengan adanya semangat untuk mengikuti pelajaran, perasaan senang dalam belajar serta terkaadang dalam diri siswa ada perasaan bosan dalam diri siswa.
4. Kondisi lingkungan siswa.
Hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tenang dan tertib dan disiplin maka motivasi belajar siswa dapat diperkuat.
5. Unsur dinamis dalam belajar.
Dalam belajar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga akan memberikan dorongan pada siswa untuk

aktif dalam belajar, misalnya keaktifan siswa membentuk kelompok diskusi dengan siswa yang sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yang menjadi indikator dalam motivasi belajar yaitu : usaha, suasana hati, dorongan ingin tahu dan persaingan atau kompetisi.

Menurut Hamalik (2006 : 161) “Motivasi memiliki nilai dalam pengajaran”. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai- nilai sebagai berikut :

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk belajar.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat hubungannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.

Menurut Suprijanto (2008 : 41) “ Motivasi adalah keinginan atau kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai sesuatu hal”. Siswa yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar dengan baik karena adanya dorongan atau kekuatan yang tumbuh di dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi jangka pendek berupa minat belajar pada saat itu, dan motivasi jangka panjang dapat berupa keinginan

mendapat nilai ujian yang baik, keinginan berprestasi dan sebagainya. Apabila dalam diri anak tidak ada minat untuk belajar, tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika demikian halnya, pendidik harus dapat menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara, antara lain dengan menjelaskan pentingnya pengajaran dan mengapa materi itu perlu dipelajari.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu. Sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai yaitu untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

b. Pengertian Belajar

Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dan pengalaman selama hidupnya. Belajar pada umumnya dilakukan seseorang sejak mereka ada di dunia ini. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri. Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa keterampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan.

Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya tersebut.

Menurut Gagne (1970) dalam Sagala (2003 : 17) belajar adalah perubahan yang terjadi setelah belajar terus menerus bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Sedangkan menurut Syah (2006 : 63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung bagaimana cara dan proses belajar peserta didiknya, baik ketika sedang berada di sekolah atau sedang di rumah.

Menurut Winkel (1999 : 302) proses belajar adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Hamalik (2004 : 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gagne dalam Sagala (2003 : 13) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah sebagai akibat dari pengalaman. Jadi belajar merupakan proses kesinambungan yang tidak pernah berujung dengan kata lain belajar akan berlangsung selama manusia memiliki rasa ingin tahu dan ingin merubah dirinya. Skinner dalam Sagala (2003 : 14) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang

berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku pada saat belajar, maka responnya akan merasa lebih baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang aktif dan sangat fundamental terjadi secara terus-menerus selama manusia memiliki rasa ingin tahu yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Tidak jauh bedanya dengan belajar, mengajar merupakan salah satu kunci sukses dalam pendidikan. Selain dari belajar, berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung juga dari mengajar. Dengan adanya mengajar, seseorang dapat diarahkan dalam proses belajar. Mengajar merupakan tugas guru yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam mengajar seorang harus mampu membimbing siswa untuk mencapai terhadap kedewasaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Sagala (2003 : 9) mengajar adalah suatu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa untuk belajar. Menurut Corey (1986) dalam Sagala (2003 : 61) belajar adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Dan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. Sardiman (2005 : 75) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah “Keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat dicapai”. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk belajar dan melakukan segala aktivitas atau kegiatan agar tujuan belajar dapat tercapai.

Di dalam kelas akan ditemukan adanya reaksi siswa yang berbeda terhadap berbagai tugas dan materi yang kita berikan. Adanya sebagian siswa yang tertarik dan menyenangkan pelajaran baru, ada yang menerima dengan jengkel dan menolak untuk belajar. Tidak jarang ditemukan dimana siswa melakukan kegiatan belajar karena takut dengan guru, memanipulasi tugas agar tidak usah diselesaikan. Ada pula siswa yang ingin berhasil dalam semua mata pelajaran, baik yang bersifat keterampilan maupun yang menuntut intelegensi, daya abstraksi atau analisis yang tinggi. Terjadinya perbedaan

reaksi dan aktivitas dalam belajar seperti yang digambarkan di atas sangat dipengaruhi oleh perbedaan motivasi.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau daya pendorong yang muncul dari dalam diri siswa untuk belajar guna mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang termotivasi yang baik akan melakukan kegiatan dan aktivitas belajar dengan penuh semangat, rajin dan lebih cepat bila dibandingkan dengan siswa yang motivasinya kurang. Jadi motivasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar. Walaupun siswa memiliki intelegensi dan sarana belajar yang lengkap dan bakat terhadap materi pelajaran yang sudah baik, namun tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, pendapat ini sesuai dengan Sardiman (2001 : 93) menyatakan bahwa : “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”. Selanjutnya menurut pandangan ilmu jiwa modern Sardiman (2001 : 97) menerjemahkan bahwa :

Jiwa manusia itu sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu secara alami anak didik juga bisa menjadi aktif karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan anak didik dipandang sebagai organisme yang memiliki potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu tugas pendidik adalah mendidik

dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini anaklah yang beraktivitas dan harus aktif sendiri.

Perlu ditambahkan bahwa menurut Sardiman (2001 : 98) “yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental, dan dalam kegiatan belajar kedua aktivitas ini harus selalu terkait”. Sehubungan dengan pernyataan di atas Piaget dalam Sardiman (2001 : 98) menerangkan bahwa : ”Seorang anak itu berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat berarti anak itu tidak berfikir. Untuk itu agar anak itu berfikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berfikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berfikir pada tahap perbuatan”.

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar menurut Diedrich dalam Sardiman (2004 : 99) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, menyalin angket.
- e. *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup.

Klasifikasi aktivitas yang telah diuraikan menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Kalau bermacam kegiatan itu dapat diciptakan di sekolah tentu proses pembelajaran akan lebih baik, dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan untuk memperlancar perannya sebagai pusat transformasi kebudayaan.

Belajar aktif menuntut keterlibatan siswa secara aktif dengan belajar mandiri dalam pencapaian pengetahuan yang akan dimiliki keaktifan siswa tidak hanya secara fisik tapi juga secara mental. Menurut Subroto (2002 : 71) keaktifan siswa dapat dilihat dari :

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b. Mempelajari, memahami dan menemukan sendiri bagaimana memproses pengetahuan.
- c. Mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya.
- d. Belajar dalam kelompok.
- e. Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu.
- f. Mengkomunikasikan hasil, pemikiran, penemuan dan penghayatan nilai nilai secara lisan atau penampilan.

Berdasarkan pendapat di atas siswa yang aktif adalah siswa yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi. Siswa belajar dengan tidak terpaksa, tetapi belajar itu sebagai tanggung jawab sehingga siswa bisa bebas mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun aspek aspek yang mempengaruhi aktivitas siswa sesuai dengan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif menurut Ahmadi (2005 : 129) adalah :

a. Aspek subjek didik

- 1) Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam suatu proses belajar mengajar.
- 2) Adanya keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.
- 3) Adanya usaha maupun kreativitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga tercapai hasil yang maksimal.
- 4) Adanya dorongan ingin tahu yang besar (*curiosity*) pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu dalam proses belajar mengajar.
- 5) Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar.

b. Aspek guru

- 1) Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Adanya kemampuan guru untuk melakukan peran sebagai inovator atau motivator terhadap hal hal baru di bidang masing masing dalam pembelajaran.
- 3) Adanya sikap tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar.
- 4) Adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, iram maupun tingkat kemampuan masing masing individual.
- 5) Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar dan menggunakan multimedia maupun multimetode dalam proses belajar mengajar.

c. Aspek program

- 1) Adanya program yang memuat tujuan, materi yang dapat memenuhi kebutuhan, minat maupun kemampuan subjek didik.
- 2) Adanya program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep, metode, maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- 3) Program yang luwes dalam menentukan media dan metode sehingga semua dapat memahami materi dalam proses belajar mengajar.

d. Aspek situasi belajar mengajar

- 1) Adanya situasi belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun

- antara siswa dengan siswa yang berlangsung dengan hangat, akrab dan terbuka.
- 2) Adanya kegairahan maupun kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan aspek aspek yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa metode mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan aktivitas siswa yakni dari aspek guru. Dimana guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

3. Teknik Phillips 66

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Menurut Donald Phillips dalam Suprijanto (2008 : 111) Teknik Phillips 66 adalah salah satu cara yang diterapkan dalam diskusi kelompok. Teknik ini dapat digunakan dalam kelompok belajar 10 - 20 orang atau dalam kelompok besar. Kemudian kelompok besar diminta untuk membentuk kelompok kecil terdiri dari 6 orang dan membahas materi pelajaran selama 6 menit dengan sedikit memindahkan tempat duduk. Jika tempat duduk tidak dapat dipindahkan seperti pada auditorium atau ruang kelas, kelompok 6 orang mudah dibentuk dengan membalikkan tiga orang yang duduk dibaris depan dan berdiskusi langsung dengan tiga orang dibelakang mereka. Dengan mulai dari salah satu sisi ruangan, akan mudah membagi seluruh kelompok menjadi kelompok-kelompok diskusi dalam waktu singkat.

Sedangkan pengertian Teknik Phillips 66 berdasarkan (<http://www.laodeabdrahman.blogspot.com>) adalah cara pembahasan masalah yang pelaksanaannya warga belajar atau siswa dibagi dalam kelompok kecil terdiri dari 6 orang dan dalam waktu enam menit membahas suatu masalah yang diakhiri dengan penyampaian laporan hasil diskusi oleh setiap juru bicara dalam kelompok kecil. Teknik Phillips 66 ini dirancang untuk mendapatkan sekumpulan ide, sikap atau rekomendasi secara tepat. Ini dapat digunakan sebagai pendekatan penarik minat dan motivasi siswa pada proses belajar-mengajar.

Langkah-langkah pembelajaran dengan Teknik Phillips 66 adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi secara ringkas yang akan dipelajari siswa.
2. Kelompok belajar atau siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang setiap kelompok beranggotakan 6 orang.
3. Guru memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, menyajikan tujuan yang ingin dicapai.
4. Guru membagikan materi pelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya pada tiap-tiap kelompok.
5. Materi pelajaran didiskusikan dalam waktu 6 menit.
6. Ketua masing masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi.
7. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
8. Setiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusinya.

Menurut Sujdana (1992 : 5) metode pembelajaran adalah prosedur yang sistematis terencana untuk menyelenggarakan kegiatan belajar sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Dengan adanya proses pembelajaran dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok maka akan merangsang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Tanya jawab dalam diskusi dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran, serta mengembangkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Ini sesuai dengan pendapat Bruner dan Triantoro (2007 : 67) “ Berusaha sendiri untuk mencari serta pengetahuan yang menyertainya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Dengan menggunakan teknik ini dalam diskusi kelompok motivasi dan aktivitas belajar siswa dapat meningkat dan aktif selama proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Tinjauan tentang Diskusi Kelompok

Terdapat beberapa pendapat tentang diskusi kelompok, yang pada intinya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam diskusi tersebut. Morgan (1976) dalam Suprijanto (2008 : 97) menyatakan bahwa diskusi kelompok yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok orang dalam diskusi suatu subjek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut. Pengertian lain tentang metode diskusi kelompok adalah cara pembahasan masalah oleh sejumlah anggota kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam mengajar di sekolah. Pada metode diskusi kelompok siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sebagaimana diungkapkan oleh Lie, (2002 : 148) “*cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok kecil siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Sunarko (2003 : 34) “ yang dimaksud metode diskusi kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh siswa (setelah dikelompok-kelompokkan) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran”. Adapun tujuan pengajaran yang mungkin terwujud dengan metode diskusi kelompok ini bermacam-macam misalnya terkuasainya bahan pelajaran, terbinanya kerjasama, terpujuk serta terpeliharanya persatuan, siswa akan terlatih bagaimana cara memimpin, siswa saling tolong-menolong dan mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide atau pendapat masing-masing.

Adapun manfaat dalam diskusi kelompok menurut Suprijanto (2008 :

97) adalah sebagai berikut :

1. Diskusi memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatnya, mendorong setiap individu untuk berfikir dan mengambil keputusan.
2. Belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan.
3. Diskusi cenderung membuat peserta lebih toleran dan berwawasan luas.
4. Diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secara aktif akan membantu menghilangkan kesalahpahaman.

5. Memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan.

Berdasarkan (<http://yuyutwahyudi.blogspot.com>) diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih banyak belum berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Diskusi kelompok bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan cara membahas dan memecahkan masalah tertentu.

Di dalam kehidupan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat diskusi banyak digunakan sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu diskusi kelompok dipandang penting digunakan oleh guru di sekolah.

5. Pengaruh penerapan Teknik Phillips 66 terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar perlu diberikan suatu tindakan yang dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Karena siswa yang belajar adalah siswa yang berbuat, melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004 : 95) bahwa : “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Siswa yang melakukan aktivitas-aktivitas dalam belajar menandakan bahwa adanya motivasi dalam

dirinya untuk menjadi yang lebih baik lagi. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Untuk itu salah satu cara atau tindakan yang perlu diberikan adalah dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok pada saat proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Melalui teknik ini siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam berdiskusi. Sehingga siswa yang biasanya tidak ikut terlibat dalam pembelajaran akan berpartisipasi dalam memberikan jawaban dan mengeluarkan pendapat. Dalam hal ini tidak ada siswa yang merasa dirinya tidak dianggap atau merasa tidak dilibatkan pada saat proses belajar mengajar.

6. Pengaruh Motivasi terhadap Aktivitas Belajar.

Kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas adalah karena ingin mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan Uno (2007 : 5) “ motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan”. Jadi dapat diketahui bahwa seseorang melakukan kegiatan atau tindakan karena ingin mencapai tujuan.

Begitu juga halnya dengan siswa. Siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin mendapatkan nilai yang bagus. Aktivitas siswa muncul karena adanya dorongan yang menggerakkan dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Semakin kuat motivasi siswa untuk memperoleh nilai atau hasil yang baik maka semakin giat dan rajin

dalam melakukan aktivitas belajar. Tanpa ada motivasi dalam diri siswa tidak akan ada aktivitas dalam belajar.

B. Hasil Penelitian yang Sejenis

1. Menurut Risna Yesi (2008) dalam skripsinya yang berjudul ” Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Geografi Di Kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Sawahlunto ” yang menyimpulkan bahwa penggunaan diskusi kelompok dalam pembelajaran geografi secara kuantitas motivasi siswa mengalami peningkatan. Semakin meningkat motivasi belajar siswa maka semakin meningkat aktivitas belajar siswa.
2. Menurut Yundepi Afrida (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Belajar Kelompok yang Diberi Daftar Terfokus” menyatakan hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan metode kelompok yang diberi daftar terfokus lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi daftar terfokus.
3. Menurut Mutia Zuana (2007) dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri 3 Padang” menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar secara konvensional.

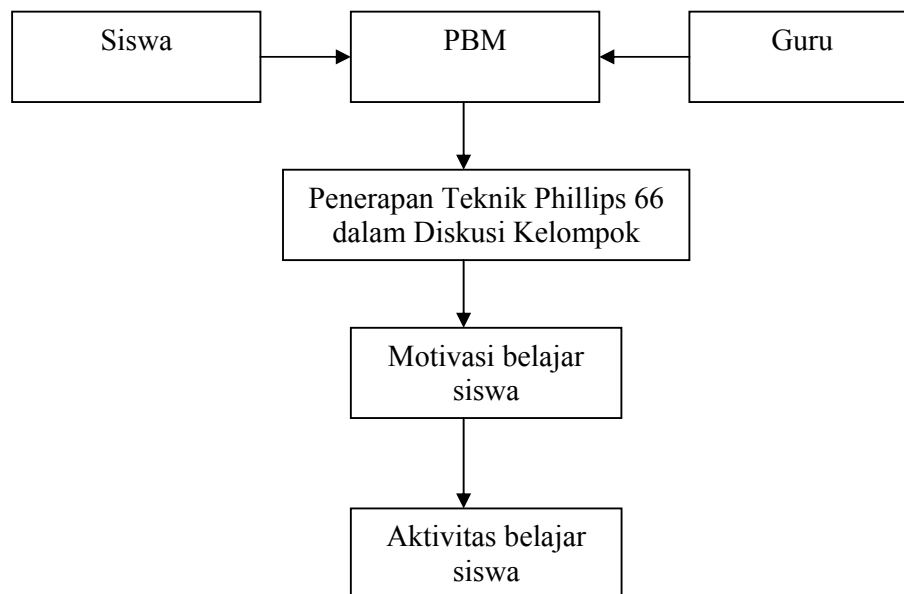
C. Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran ekonomi, pada materi dan kompetensi tertentu di Sekolah Menengah Atas dituntut peran serta siswa dan kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dan kasus-kasus ekonomi. Pembelajaran dengan Teknik Phillip 66 merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peran serta atau aktivitas berfikir sadar analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang akan dipecahkan. Teknik ini lebih banyak melibatkan siswa untuk belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang benar.

Tujuan utama pembelajaran Teknik Phillips 66 ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk lebih aktif dan belajar mengemukakan pendapat. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka dalam pembelajaran sesuai dengan Teknik Phillips 66 siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang masing masing kelompok anggotanya terdiri dari enam orang. Kemudian dalam membahas topik pelajaran siswa diberikan waktu enam menit untuk menyelesaikannya, kemudian masing-masing ketua kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Pada saat pembelajaran siswa tampak bersemangat dalam berdiskusi, karena dapat saling bertukar pikiran, memberikan pendapat dan tanggapan terhadap kelompok lainnya. Untuk

memotivasi siswa dalam pembelajaran diberikan *reward* bagi siswa yang aktif dan *punishment* untuk yang tidak aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan Teknik Phillips 66 ini akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat siswa lebih aktif, lebih berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapatnya. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka peneliti akan melakukan minimal dua siklus kegiatan pembelajaran. Berikut alur berfikir penjelasan di atas jika digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual.



Gambar 1 : Kerangka konseptual

Dari gambar kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran akan diterapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok. Dengan menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok akan dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatnya motivasi siswa untuk belajar maka aktivitas siswa dalam belajar pun akan meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban teoritis atas permasalahan yang ada. Berdasarkan penjelasan dan yang terdapat dalam kajian teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu pembelajaran dengan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan Teknik Phillips 6 dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X5 SMA Negeri 1 Pasaman. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan adanya penerapan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Dengan adanya penerapan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 56,38% termasuk kategori cukup dan setelah diadakan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I terjadi peningkatan rata-rata aktivitas pada siklus II menjadi 86,51% termasuk kategori sangat tinggi.
4. Hasil distribusi frekuensi skor rata-rata tingkat pencapaian (TCR) motivasi belajar siswa pada indikator usaha 68% termasuk kategori cukup baik, indikator suasana hati 81,6% termasuk kategori baik, indikator dorongan ingin belajar 64,5% termasuk kategori cukup baik dan pada indikator persaingan atau kompetisi 86,33% termasuk kategori baik.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, yaitu :

1. Dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, guru dapat menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok pada saat proses belajar mengajar untuk pertemuan selanjutnya. Dengan penerapan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok ini, maka siswa akan lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Guru dalam menerapkan Teknik Phillips 66 dalam diskusi kelompok hendaklah mempedomani dan memahami langkah-langkah dalam pembelajaran sehingga informasi dan yang diberikan dapat dipahami oleh siswa.
3. Bagi pihak penyelenggara pendidikan dapat melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung untuk kemajuan kegiatan pembelajaran guna merangsang kemauan guru untuk menerapkan teknik-teknik pembelajaran baru yang menarik motivasi dan aktivitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyyo. 2005. ***Strategi Belajar Mengajar***. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2002. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto. Dkk. 2007. ***Penelitian Tindakan Kelas***. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. ***Belajar dan Pembelajaran***. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hamalik, Oemar. 1994. ***Kurikulum dan Pembelajaran***. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2004. ***Psikologi Belajar dan Mengajar***. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Kunandar. 2008. ***Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas***. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2002. ***Cooperatif Learning (Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang Kelas***. Jakarta : Grasindo
- Riduwan. 2006. ***Belajar Mudah untuk Peneliti Baru, Karyawan, Peneliti Pemula***. Bandung : Alfabeta.
- Romy, Eka Putra. 2003. ***Penerapan Metode SQ3R dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X 3 SMAN 5 Padang***. Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FE UNP
- Roza, Maiputri. 2007. Hubungan ***kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas III SLTP N Di Kota Payakumbuh***. Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FE UNP (Skripsi).
- Sagala, Syaiful. 2003. ***Konsep dan Makna Pembelajaran***. Bandung : Alfa Beta.
- Sardiman, AM. 2001. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- _____. 2004. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.